

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* DAN KETERAMPILAN NEGOSIASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP DI SMP ISLAM ALMANAR BEKASI

Alexandra Jois^{1*}, Allysa Ramadhani², Niko Ahmad Yunus³, Fidel Muhammad Harja
Pamungkas⁴, Dina Kristina⁵, Steven Wira Pratama⁶

¹⁻⁶Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
202410415007@mhs.ubharajaya.ac.id*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, masih banyak siswa yang mengalami hambatan untuk menyampaikan pendapat dan tampil di depan kelas akibat rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini berkaitan dengan kurangnya atau minimnya pengalaman dan kepercayaan diri pada siswa-siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pelatihan *public speaking* di SMP Islam Almanar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahap pelatihan. Rangkaian kegiatan meliputi koordinasi awal dengan pihak sekolah, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, simulasi berbicara, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 8 SMP Islam Almanar. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan mencakup ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, *ice breaking*, dan simulasi *public speaking*. Artikel ini disusun sebagai rancangan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan kemampuan komunikasi interpersonal serta pengembangan *soft skill* siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan lebih berani berbicara, lebih aktif dalam pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan.

Kata kunci: *public speaking*, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, negosiasi skill

PENDAHULUAN

Pada remaja awal adalah fase perkembangan yang rumit, ditandai oleh perubahan biologis, mental, dan interaksi sosial yang signifikan. Pada periode ini, peserta didik sekolah menengah pertama mulai membentuk identitas diri sekaligus mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, kepercayaan diri memegang peranan penting karena memengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menjalin hubungan sosial, dan terlibat dalam kegiatan belajar (Santrock, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan keterlibatan siswa di kelas. Meski demikian, proses pembelajaran masih kerap berlangsung secara satu arah. Pola di mana guru bertindak sebagai penyampai materi tunggal dan siswa hanya menjadi penerima pasif secara tidak langsung mengikis keberanian verbal siswa. (Zulham et al., 2025) Siswa dan siswi yang mengalami kecemasan komunikasi seperti malu, ragu atau takut ketika diminta tampil di depan kelas. Secara Teoritis Kecemasan komunikasi merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa takut atau cemas ketika individu harus berkomunikasi dengan orang lain. Beatty menyebutkan bahwa communication apprehension adalah kecenderungan

individu untuk menghindari komunikasi apabila memungkinkan, atau mengalami ketegangan ketika komunikasi tidak dapat dihindari. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh aspek keturunan, lingkungan, pengalaman, dan cara berpikir individu terhadap situasi komunikasi (Beatty et al., 1997).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi aktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan interpersonal siswa. Menurut (Harter, 2015) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman sosial yang positif dan dukungan lingkungan yang memadai. Dengan demikian, semakin sering siswa diberi ruang untuk terlibat secara aktif, semakin besar pula peluang berkembangnya konsep diri yang sehat. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memiliki kaitan yang erat dengan kualitas interaksi pembelajaran (DeVito, 2019). menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang memungkinkan individu membangun hubungan, memahami orang lain, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan tersebut sangat dibutuhkan agar suasana belajar menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan partisipatif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat keberanian siswa dalam berbicara adalah melalui pelatihan *public speaking*. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membantu peserta mengelola rasa gugup, menyusun gagasan secara runtut, serta menyampaikan pesan dengan lebih terstruktur. Melalui praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membantu mengurangi rasa takut ketika tampil di hadapan orang lain (Nurhaqiqi, 2025). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberanian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Menurut Hidayah et al., (2025) bahwa pelatihan *public speaking* berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan berbicara secara langsung. Di samping itu, pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pengembangan kemampuan diri berlangsung (Ife, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi untuk membantu siswa meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan komunikasi interpersonal melalui pelatihan *public speaking* di SMP Islam Almanar. kolaborasi antara mahasiswa selaku fasilitator dan lingkungan sekolah, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembelajaran pasif, melainkan subjek aktif yang diberdayakan untuk melatih kecakapannya. (Saputra et al., 2024) Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat *soft skill* siswa sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif.

METODE

Setelah melakukan proses observasi lapangan di lingkungan sekolah, tim Abdi Masyarakat dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Mata Kuliah Strategi Lobi merumuskan pogram Pelatihan *Public speaking* menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan dan praktik komunikasi. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam simulasi dan

kegiatan praktik. Cara ini dinilai lebih efektif dalam mendukung pengembangan kapasitas diri dan keterampilan sosial siswa (Ife, 2013). Adapun tahapan sistematis yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan sosialisasi melalui survey ke SMP Islam Almanar.
Melakukan kunjungan yang bertepatan di Jl. Raya Perjuangan No.68, RT.009/RW.032, Tlk. Pucumng, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17121. Untuk memetakan pemahaman dasar siswa mengenai *Public speaking*. Tim juga mengurus perizinan resmi kepada kepala sekolah serta menjalin kolaborasi dengan tenaga pendidik agar materi yang disampaikan selaras dengan kurikulum sekolah.
2. Pelaksanaan (Sosialisasi dan Edukasi).
Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Senin, 20 April 2026, yang bertempat di lingkungan SMP Islam Almanar. Proses edukasi dilakukan dengan pendekatan *interactive learning* melalui urutan kegiatan:
 - a. Tahap Orientasi: Opening dan Ice Breaking yang diarahkan untuk mencairkan suasana, menurunkan ketegangan emosional siswa, serta membangun kedekatan antara fasilitator dan peserta.
 - b. Tahap Edukasi: Berfokus pada pemaparan Materi mengenai teknik dasar *public speaking*, manajemen kecemasan verbal, penguasaan bahasa tubuh, serta struktur penyampaian pesan yang sistematis.
 - c. Tahap Aksi Simulasi: Di mana siswa diberikan ruang untuk mempraktikkan langsung teknik berbicara di depan kelas secara terbimbing.
 - d. Tahap Terminasi: Untuk pemberian evaluasi, apresiasi berupa rewards, dan sesi dokumentasi formal.
3. Membuat Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan dilakukan setelah seluruh program berakhir

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi
1.	15 April 2026	Observasi & Perizinan Melakukan survei lokasi ke SMP Islam Almanar Kota Bekasi serta pengajuan izin formal untuk pelaksanaan Pelatihan <i>Public speaking</i>
2.	20 April 2026	Pelaksanaan Program Sosialisasi Pelatihan <i>Public speaking</i> kepada siswa-siswi melalui sesi presentasi materi, diskusi kelompok, dan simulasi negosiasi cilik.
3.	19 Mei 2026	Laporan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Islam Almanar diawali dengan pengamatan terhadap dinamika berkomunikasi dan Tingkat kepercayaan diri para siswa di SMP Islam Almanar tepatnya pada kelas 8, ditemukan Sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan mengalami kecemasan berkomunikasi yang cukup intensif saat diminta tampil di depan kelas maupun umum. Pola pembelajaran konvensional yang hanya memberi satu arah menjadi penyebab utama membatasi ruang ekspresi mereka, sehingga siswa merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide secara langsung. Karakteristik siswa usia remaja ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar, namun memerlukan dorongan yang tepat untuk menghilangkan hambatan mental dalam berbicara.

Tim Abdi Masyarakat Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Mata Kuliah Strategi Lobi hadir untuk memberikan bantuan melalui pelatihan *public speaking*. Fokus utama pembahasan pada upaya membangun cara berpikir yang logis dan terorganisir, penguasaan bahasa tubuh, serta cara mengatasi rasa cemas saat tampil. Melalui cara yang melibatkan partisipasi aktif, siswa dilatih agar tidak hanya menjadi pendengar yang diam di kelas, melainkan berani memulai percakapan dua arah yang baik, serta mampu menyatakan pandangan mereka dengan jelas dan penuh keyakinan.

Salah satu inti penting dalam pelaksanaan program ini adalah menyatukan aspek negosiasi interpersonal sebagai bagian kemampuan dalam literasi sosial siswa. Dalam konteks pelatihan ini, negosiasi tidak di pandang sebagai proses tawar menawar formal, melainkan lebih kepada kemampuan siswa untuk meyakinkan, memberi pengaruh dan mengajak rekan sebaya nya secara persuasif untuk saling mendukung dan membantu dalam menumbuhkan keberanian berbicara. Siswa diberi pemahaman bahwa saat menghadapi perbedaan pandangan atau pengaruh kelompok, solusinya bukanlah melalui sikap defensif atau pertengkaran, melainkan melalui cara komunikasi yang sopan dan dapat menyesuaikan diri. Dengan keterampilan negosiasi yang memadai dan rasa percaya diri yang sudah terasah, pelajar kelas 8 SMP Islam Almanar diharapkan dapat menjadi pelopor dalam menciptakan suasana interaksi sekolah yang aktif dan komunikatif tanpa merusak keselarasan hubungan antar sesama.



Gambar 1. Kegiatan ceremonial pembukaan penyuluhan di SMP ISLAM ALMANAR
Sumber: Dokumentasi kelompok 8, 2026

Program pelatihan *public speaking* yang dijalankan Kelompok 8 ini terlaksana dengan baik dan diterima positif oleh SMP Islam Almanar. Memasuki tahap pembukaan, kegiatan diawali dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan *ice breaking* yang dipimpin Dr. Dina Kristina, M.Si, efektif menghilangkan kecanggungan di kelas dan mengurangi hambatan psikologis pada para siswa remaja. Pengondisian suasana yang menyenangkan di awal sesi sangat menentukan keterlibatan afektif siswa pada tahapan berikutnya. (Zulham et al., 2025)



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan *Public Speaking* di SMP Islam Almanar (Sumber: Dokumentasi Kelompok 8, 2026)

Dalam kegiatan penyuluhan ini adalah sesi penyampaian materi utama, perhatian fokus secara khusus pada upaya mengikis hambatan mental yang merupakan rintangan terbesar bagi para siswa dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Satu kesalahpahaman yang masih sering ada di antara para siswa adalah anggapan bahwa kemampuan berbicara di muka umum adalah bakat alami yang hanya dimiliki segelintir orang yang secara bawaan memiliki kemampuan verbal sangat baik. Menurut Saputra et al., (2024) *public speaking* adalah sebuah *soft skill* yang dapat di latih dan di kuasai oleh siapa saja melalui pembiasaan yang konsisten. Para siswa diajari metode praktis seperti teknik bernapas guna mengurangi rasa cemas, pengucapan bunyi vokal, mempertahankan tatapan mata, dan ekspresi muka yang luwes.



Gambar 3. Kegiatan Sesi tanya jawab dan praktik *Public Speaking* (Sumber: Dokumentasi Kelompok 8, 2026)

Suasana saat sesi tanya jawab berlangsung sangat antusias dan penuh energi positif. Setelah pemaparan materi inti selesai, banyak siswa yang semangat mengangkat tangan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang cerdas dan relevan yang sesuai dengan interaksi sehari-hari. Beberapa siswa menanyakan cara efektif untuk mengatasi stres saat berbicara di depan guru, serta strategi untuk bernegosiasi dengan sopan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orang tua atau teman di lingkungan sekolah. Tak

jarang pula terdapat peserta yang sekadar ingin mengklarifikasi poin-poin penting yang masih belum mereka pahami secara mendalam.

Respon aktif dan keberanian tampil ini menandakan adanya kemajuan positif yang berarti sebuah perubahan dari cara pasif ke cara yang lebih komunikatif, di mana siswa mulai menerapkan pola pikir kritis serta berani menyampaikan keraguan mereka di depan ruang publik, yang merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan pembentukan komunikasi dua arah yang efektif. Transformasi perilaku ini membuktikan bahwa proses pelatihan *public speaking* tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbicara di depan umum, tetapi juga melibatkan pembentukan kepercayaan diri dan keberanian untuk mengekspresikan diri secara konstruktif (Alfim Torriqul Umma et al., 2025).

Keberhasilan program ini terukur secara nyata pada sesi Praktik Simulasi. Saat siswa kelas 8 diminta maju untuk melakukan simulasi berbicara, seperti perkenalan formal atau menyampaikan opini singkat, kecemasan berbicara awalnya tampak dari suara yang bergetar dan gestur tubuh yang kaku. Fenomena ini wajar terjadi karena usia SMP merupakan masa transisi di mana ketakutan akan penilaian negatif teman sebaya sangatlah tinggi (Fahmi Abdulah et al., 2022). Sesi simulasi dilakukan secara personal oleh mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini berhasil mengatasi hambatan yang dihadapi siswa. Suasana latihan dibuat mendukung dan tidak menakutkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berlatih. Pada akhir sesi latihan, tampak perubahan nyata dalam cara berkomunikasi, siswa mulai berani berbicara lebih keras, melakukan kontak mata dengan pendengar, dan susunan kata-kata menjadi lebih teratur. Di akhir program, siswa yang berani maju diberikan apresiasi berupa penghargaan. Apresiasi ini bertujuan untuk menjaga pengalaman berhasil tersebut dalam ingatan siswa, agar mereka percaya diri dengan kemampuan komunikasi mereka di masa depan (Kuntoro et al., 2022).



Gambar 5. Kegiatan Sesi Foto Bersama. Sumber: Dokumentasi Kelompok 8, 2026

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melakukan dokumentasi akhir bersama seluruh para siswa, sesi ini menjadi momen simbolis keberhasilan program dan penguatan komitmen berkelanjutan dalam pelatihan *public speaking*.

KESIMPULAN

Dalam pendekatan pembelajaran yang interaktif yang diterapkan dalam pengabdian ini, para siswa berperan aktif dalam proses pelatihan dengan terus memberikan ide, merespons rangsangan, dan mengungkapkan pendapat secara langsung. Para siswa tidak sekadar menerima teori komunikasi dari mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga terlibat dalam menyusun, mengembangkan, dan memproses materi berbicara melalui praktik simulasi dua arah yang diselenggarakan. Artinya, pelatihan *public speaking* ini merupakan suatu proses yang aktif dalam menemukan dan membangun rasa percaya diri, atau juga bisa diartikan sebagai usaha untuk menciptakan keberanian dalam berkomunikasi, dan bukan hanya sekadar memahami teori (Saputra et al., 2024). Para siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mental dan komunikasi mereka melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, Pihak sekolah dan guru perlu menciptakan metode serta lingkungan belajar di kelas yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara mandiri di mana saja dan kapan saja, bukan hanya saat pelatihan dilakukan atau di hadapan pengajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan pengembangan keterampilan *public speaking*, komunikasi interpersonal, dan negosiasi ke dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa sehingga kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik dapat berkembang secara optimal. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan partisipatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui pendekatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, menyampaikan gagasan, serta membangun kemampuan komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selain itu, siswa perlu didorong untuk terus mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan negosiasi melalui praktik yang berkesinambungan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengalaman komunikasi yang diperoleh secara berulang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan interpersonal yang bermanfaat dalam kehidupan akademik dan sosial. Bagi pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program dengan durasi pelaksanaan yang lebih memadai, cakupan materi yang lebih komprehensif, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan terukur. Dengan demikian, efektivitas program dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan *public speaking*, dan keterampilan negosiasi siswa dapat dianalisis secara lebih objektif dan mendalam sebagai dasar pengembangan program pada masa yang akan datang.

REFERENSI

- Alfim Torriqul Umma, M., Hanafi, F., & Muhammad Adi, K. (2025). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PUBLIC SPEAKING SISWA SMPN 56 SURABAYA. In *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 05, Number 04).
- Beatty, M. J., McCroskey, J. C., & Heisel, A. D. (1997). *Communication Apprehension as Temperamental Expression: A Communibiological Paradigma*.

- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Fahmi Abdulah, M., Surtiah, I., Santa, R., & Eko Ginanjar, S. (2022). MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP YPU BANDUNG MELALUI KEGIATAN PUBLIC SPEAKING. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Number 1).
- Harter, S. (2015). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations*. Guilford Publications.
- Hidayah, S. N., Hasanah, U., & Sunan, S. (2025). AL-RIDHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Enhancing Students' Self-Confidence and Communication Skills through English Public Speaking Training. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.58223/al-ridha.v3i2.787>
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawati, R., Rizqiyani, Y., & Hamidah, A. (2022). STUDI LITERATUR: PUBLIC SPEAKING MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah guru*, 2(4).
- Nurhaqiqi, H. (2025). Penguatan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pelatihan Public Speaking. In *Jurnal Abdimas Bela Negara* (Vol. 6, Number 2).
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=Tfv7tQEACAAJ>
- Saputra, D. G., Machsunah, Y. C., Pratiwi, I. W., Sastrawati, I., & Yanti, D. (2024). PELATIHAN PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SOFT SKILL. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4749–4757.
- Zulham, Kholik, A., & Masnur Ali. (2025). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI BERBICARA DI DEPAN UMUM BAGI SISWA SMP DAN SMA DI KOTA DEPOK. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2025*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>